

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang saling ketergantungan satu sama lain, sehingga dalam kehidupannya pun akan membutuhkan pertolongan dan saling menolong. Dalam hal ini, tolong menolong atau saling membantu merupakan adab atau nilai yang sudah umum berlaku di semua lingkungan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Sebagai suatu nilai dan adab ataupun norma, tolong menolong tidaklah membutuhkan alasan dan siapa yang ditolong sehingga disebut dengan perilaku prososial. Perilaku prososial harus ditanamkan sejak dini agar setiap individu mempunyai rasa empati dan simpati terhadap orang lain dan menolong tanpa mengharapkan imbalan (pamrih).

Perilaku prososial merupakan sebuah perilaku yang positif dimana perilaku ini memberikan manfaat atau keuntungan bagi orang lain tetapi tidak untuk si penolong. Menurut Rahmawati (2022: 78) menjelaskan bahwa “perilaku prososial merupakan perilaku yang menguntungkan bagi penerima bantuan namun tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya”. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku prososial lebih menekankan pada perubahan keadaan fisik maupun psikologi orang lain menjadi lebih baik. Perilaku prososial atau menolong merupakan perilaku yang dilandasi dengan suatu motivasi untuk kebaikan orang lain dengan pengorbanan diri tanpa memperhatikan kepentingan diri sendiri.

Senada dengan hal tersebut menurut Fahrunita (2020) menjelaskan bahwa “Perilaku prososial merupakan tindakan yang bermaksud untuk menolong orang lain tanpa pamrih”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perilaku prososial dalam istilah lain disebut dengan menolong tanpa pamrih. Hal ini mengindikasikan bahwa menolong seseorang atau orang lain tidak memperdulikan apa balasan yang akan diberikan pada penolong. Perilaku prososial lebih memberikan penekanan bahwa menolong tanpa mengharapkan imbalan lebih baik dari pada menolong dengan mempunyai tujuan atau imbalan tertentu dari orang yang membutuhkan. Perilaku prososial dapat dimiliki oleh setiap orang karena pada dasarnya orang yang satu dengan orang yang lain

akan saling membutuhkan. Biasanya orang yang menolong orang lain tanpa pamrih, akan merasakan kepuasan tersendiri bagi dirinya baik itu kepuasan pikiran maupun perasaan.

Di masa modernisasi ini, perilaku prososial sebagai suatu nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat telah mengalami penurunan. Rasa individualisme, egois, dan kurang peduli terhadap lingkungan menjadi suatu pertanda kurangnya perilaku prososial. Hal ini dapat ditemui diberbagai kalangan baik orang dewasa maupun pada remaja terutama peserta didik. Kepedulian terhadap sesama mengindikasikan masih . Seperti kebanyakan yang ditemui bahwa banyak orang yang kurang peduli dengan orang lain yang membutuhkan pertolongan. Sifat individualisme dan kurangnya berinteraksi satu sama lain mengakibatkan perilaku prososial semakin menurun.

Di lingkungan sekolah peserta didik banyak yang menganut gaya hidup hedonis dan dapat diartikan hanya berfikir tentang kesenangan diri sendiri serta tidak mau memikirkan keadaan pada orang lain. Peserta didik bukannya gemar untuk melakukan tindakan perilaku prososial, justru sebaliknya semakin banyak diantara remaja yang melakukan tindakan perilaku antisosial. Terdapat peserta didik yang bersikap individualis dimana karakter tersebut cenderung egois, mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan bersama.

Berdasarkan hasil prasurvey pada tanggal 21–22 Februari 2022 di dapatkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMA Negeri 1 Seputih Mataram bahwasannya ditemukan : peserta didik tidak adanya saling berbagi , seperti, ada teman yang ingin meminjam alat tulis, namun tidak mau memberikan dengan alasan takut alat tulis yang dipinjamkan hilang atau tidak dikembalikan. Peserta didik juga tidak mau memberikan pertolongan suka rela dan melakukan tindakan kebaikan hanya ingin semata-mata mendapatkan pujian atau pengakuan dari teman sebaya atau guru. Hal lainnya terlihat yakni remaja memiliki kerjasama yang rendah dengan teman sejawatnya, peserta didik terlihat cenderung mau berkelompok dengan teman yang akrab saja dan tidak mau bergabung dengan kelompok peserta didik yang bukan teman dekatnya atau teman akrab. Saat bekerja sama terlihat kurang semangat dan hanya mengendalikan teman yang pintar saja dan ketika ada salah satu guru yang meminta bantuan kepada mereka, mereka tidak mau membantu guru tersebut dengan alasan karena tidak dekat dengan gurunya. Perilaku prososial pada remaja sekarang ini jarang ditemui di kalangan sekolah maupun masyarakat.

Perilaku prososial yang identik dengan menolong tanpa mengharapkan balasan ataupun alasan dalam kehidupan seakan mulai memudar.

Perilaku prososial dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Shadiqi (2018) menyebutkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh aspek kepribadian seseorang yang melibatkan tempramen individu. Dalam hal ini setiap manusia memiliki dasar emosional yang melekat pada dirinya sehingga emosional itu akan melibatkan proses regulasi dan kontrol diri. Menurut Gufron dan Risnawati (2014) menyebutkan bahwa Kontrol diri merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi dan lingkungannya. Selain itu juga kemampuan untuk mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain.

Kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Menurut Pujawati (2016) bahwa Kemampuan mengontrol diri pada hakekatnya berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapansosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang dialami waktu anak-anak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian dengan pendekatan kuantitatif tentang “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Prososial Peserta Didik di SMA Negeri 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka agar arah penelitian lebih terarah masalah penelitian dibatasi pada hubungan kontrol diri dengan perilaku prososial peserta didik.

Setelah masalah dibatasi, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut. “Adakah Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Prososial Peserta Didik di SMA Negeri 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku prososial peserta didik di SMA Negeri 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023.

D. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan tentang ilmu bimbingan dan konseling, khususnya terkait dengan hubungan antara kontrol diri dengan perilaku prososial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kontrol diri, meningkatkan perilaku prososialnya.

b. Guru bimbingan konseling

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai korelasi antara kontrol diri dengan perilaku prososial sehingga dapat dijadikan landasan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

c. Peneliti Lain

Diharapkan dapat menjadi rujukan para peneliti yang ingin mengembangkan penelitian sejenis mengenai kontrol diri dengan perilaku prososial.

E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Sebuah penelitian selalu memiliki anggapan dasar tentang suatu hal yang dapat dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitiannya untuk membuat hipotesis namun belum memiliki data atau fakta. Asumsi dan keterbatasan penelitian diperlukan agar penelitian yang dilakukan tidak keluar dari permasalahan yang diteliti.

1. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah anggapan dasar penulis dalam suatu penelitian. Anggapan-anggapan dasar mengenai suatu hal yang digunakan sebagai pijakan

berfikir dan bertindak dalam melakukan penelitian. Asumsi yang dikemukakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kontrol diri berhubungan dengan perilaku prososial.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian merupakan suatu situasi dan kondisi dasar yang tidak dapat dihindari dalam penelitian. Masing-masing keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Keterbatasan ruang lingkup wilayah penelitian hanya di SMA Negeri 1 Seputih Mataram
- b. Penelitian ini hanya membahas tentang hubungan antara kontrol diri dengan perilaku prososial peserta didik Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023
- c. Keterbatasan penelitian, hanya dilakukan dalam waktu yang cukup singkat maka keterbatasan dalam penelitian ini ialah hanya melihat adakah hubungan antara kontrol diri dengan perilaku prososial peserta didik.

F. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Sifat penelitian : Penelitian Kuantitatif
2. Jenis penelitian : Korelasi
3. Subyek penelitian : Peserta didik
4. Obyek penelitian : Kontrol Diri (X) dan Perilaku Prososial (Y)
5. Tempat penelitian : SMA Negeri 1 Seputih Mataram
6. Waktu : Tahun Pelajaran 2022/2023